

**PENCIPTAAN MOTIF BATIK *THE TALE IN CAVE*  
DALAM BUSANA *VINTAGE***



JURNAL KARYA SENI

**Dinar Mustiko Wati**

**NIM :1600107025**

**JURNAL ILMIAH PROGRAM STUDI D-3 BATIK DAN  
FASHION**

**JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**2020**

Jurnal Ilmiah Tugas Akhir Karya Seni Berjudul:

**PENCIPTAAN MOTIF BATIK *THE TALE IN CAVE* DALAM BUSANA *VINTAGE*** diajukan oleh Dinar Mustiko Wati, NIM 1600107025, Program Studi D-3 Batik dan Fashion, Jurusan Kriya, (Kode Prodi: 90311) Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah disetujui Tim Pembina Tugas Akhir pada tanggal 3 Januari 2020

Pembimbing I/Anggota

Sugeng Wardoyo, S.Sn., M.Sn.

NIP 19751019 200212 1 003/NIDN 0019107504

Pembimbing II/Anggota

Aruman, S.Sn., M.A.

NIP 19720920 200501 1 002/NIDN 0018107703

Mengetahui:

Ketua Program Studi

D-3 Batik Dan Fashion/Anggota

Toyibah Kusumawati, S.Sn., M.Sn.

NIP 19710103 199702 2 001/NIDN 0003017105

# PENCIPTAAN MOTIF BATIK THE TALE IN CAVE DALAM BUSANA VINTAGE

Oleh : Dinar Mustiko Wati

## INTISARI

Tuban Jawa Timur memiliki sebuah kekayaan berupa gugusan gua yang mengitari, diketahui Tuban sebagai kota dengan seribu satu gua. Tetapi kebanyakan masyarakatnya acuh terhadap kekayaan alam tersebut, stalaktit dan stalakmit mulai dicuri demi keuntungan pribadi. Gua-gua wisatapun mulai sepi, karena aslinya sudah tidak ada lagi. Ditambah satu lagi kekayaan budaya yang kurang mendapat perhatian yaitu batik Tuban pada kain tenun Gedog. Kurangnya regenerasi untuk menurunkan keahlian menenun dan membatik dan minat generasi muda untuk melanjutkan warisan leluhur menjadikannya semakin teggelam. Problematika bercampur dengan estetika yang ada pada gua dan batik gedog menjadi sumber ide motif batik sebagai bahan pembuatan busana *vintage*. Dalam pembuatan karya menggunakan metode pendekatan estetika dan ergonomi, serta menggunakan metode penciptaan yang meliputi: metode pengumpulan data, analisis data, perancangan, dan perwujudan. Metode estetika digunakan untuk mempelajari tentang keindahan dalam penciptaan motif visualisasi gua-gua tuban. Metode ergonomi digunakan dalam pembuatan karya agar dapat mempertimbangkan keamanan dan kenyamanan saat busana digunakan. Penerapan metode penciptaan digunakan untuk memperkuat konsep mulai dari observasi hingga perwujudan karya.

Dalam penyelesaian Tugas Akhir ini membuat 10 karya. Keseluruhan karya memiliki judul yang memiliki makna dalam serta berkaitan dengan keindahan yang ada di gua Tuban. Setiap karya memiliki bentuk, warna dan karakteristik yang berbeda-beda yang sesuai dengan palet warna busana *vintage* serta *silhouette* busana *vintage* yang sederhana untuk menonjolkan motif. Penerapan pada busana *vintage* dengan tujuan menjadi wadah baru dan memperkenalkan kembali gua-gua Tuban, menikmatinya tanpa perlu untuk merusaknya dan mengikuti trend busana yang cenderung kembali seperti masa lalu atau dikenal dengan *vintage*.

**Kata Kunci :** Gua, Regenerasi, Batik Tuban, *vintage*

## ABSTRACT

*Tuban East Java has a wealth of circular caves, known to Tuban as a city of one thousand and one caves. But most people are indifferent to the natural wealth, stalactites and stalagmites began to be stolen for personal gain. Plus one more cultural property that received less attention, namely Tuban batik on Gedog woven fabric. The lack of regeneration to reduce the skills of weaving and batik and the interest of the younger generation to continue the ancestral heritage makes it even more sunk. Problems mixed with aesthetics that exist in caves and batik Gedog become a source of ideas for batik motifs as material for making vintage clothing. In making works using aesthetic and economic approach methods, as well as using creation methods which include: data collection methods, data analysis, design, and embodiment. Aesthetic methods are used to learn about beauty in creating visualization motifs in Tuban caves. The ergonomics method is used in making works in order to consider safety and comfort when clothing is used. The application of the creation method is used to strengthen concepts from observation to the realization of the work.*

*In completing this Final Project make 10 works. The entire work has a title that has meaning in and related to the beauty of the cave in Tuban. Each work has different shapes, colors and characteristics that match the color palette of vintage clothing as well as simple vintage clothing designs to accentuate the motif. The application of vintage clothing with the aim of becoming a new container and reintroducing the Tuban caves, enjoying it without the need to ruin it and follow fashion trends that tend to return to the past or known as vintage.*

**Kata Kunci :** Caves, Regeneration, Tuban Batik, *Vintage*

## A. PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang posisi astronomisnya terletak di kawasan iklim tropis yang berada di belahan timur bumi, hal ini membuat Indonesia disinari matahari sepanjang tahun dan memiliki dua musim yaitu musim kemarau dan musim hujan yang mendukung keanekaragaman hayatinya. Jika dilihat dari angkasa gugusan kepulauan Indonesia nan hijau menyejukkan mata bak batu zamrud, ini disebabkan oleh letaknya yang berada tepat di bawah garis katulistiwa. Hal inilah yang kemudian membuat Indonesia dikenal sebagai Zamrud Khatulistiwa. Sebagai negara beriklim tropis Indonesia dilimpahi alam yang luar biasa mulai dari lautan, pegunungan, hutan, dan gua serta masih banyak lagi. Tidak hanya kekayaan alam, Indonesia juga memiliki kekayaan agama serta budaya yang beragam mulai dari tari-tarian, adat istiadat hingga seni rupanya, salah satunya adalah batik. Tentunya semua kekayaan tersebut tersebar dan merata diseluruh pelosok negeri.

Salah satu kota di pulau Jawa bagian timur yaitu Kota Tuban adalah kota kecil yang memiliki kekayaan yang berupa keberagaman agama yang ada di kota tersebut, terbukti dari bangunan kelenteng, gereja, dan masjid yang berdekatan menciptakan sebuah rasa toleransi yang tinggi. Kemudian Tuban juga terkenal dengan tenun dan batik Gedognya yang terbilang cukup unik karena pembuatan tenunnya yang masih tradisional dengan menggunakan mesin ATBM serta mendapat pengaruh keberagaman agama dalam penyesuaian motifnya. Kota yang terletak pada jalur pantura dan pegunungan kapur utara ini memiliki julukan sebagai kota seribu gua karena faktor geografis yang berada di rangkaian pegunungan tersebut Tuban memiliki banyak gua.

Menurut hasil penelitian tim Universitas Atmajaya dan Mahipal Universitas Ronggolawe Tuban mencatat ada lebih 500 gua terbentuk di daratan Tuban yang tersebar disebagian besar kecamatan di sana. Keindahan dan keberagaman gua di Kabupaten Tuban tidak diragukan lagi. Stalagtit dan stalakmit, satwanya, serta unsur-unsur biologis lainnya dapat ditemukan disana. Namun, campur tangan manusia yang berlebihan melalui penambangan *peospat* yang diketahui sebagai bahan baku pembuatan pupuk mengakibatkan sebagian besar dari gua-gua tersebut mengalami kerusakan parah. “Penambangan di areal gua harus dihentikan”, demikian penjelasan Noor Nahar Hussein Wakil Bupati Tuban. (<https://googleweblight.com>)

Selain itu di Tuban, batik yang awalnya menjadi penghidupan utama masyarakatnya mulai tergeser dengan industri dan menjadikan generasi mudanya enggan untuk meneruskan warisan leluhur. Batik Tuban juga sedikit tertinggal karena motifnya yang monoton dan tidak mengikuti perkembangan pasar dikarenakan kurangnya motivasi untuk menciptakan sebuah pengembangan motif baru.

Kerusakan yang terjadi pada gua Tuban serta problematika yang terjadi pada batik Tuban memberikan dorongan bagi penulis untuk mengangkat gua di Kabupaten Tuban dikombinasikan dengan motif batik Tuban sebagai konsep dalam karya tugas akhir, dan tentunya keindahan gua serta keinginan untuk melestarikan Batik Tuban memberikan inspirasi bagi penulis untuk menciptakan sebuah motif batik yang merupakan implemetasi dari ruang-ruang, batuan alamiah, keberagaman ekosistem yang ada pada gua dengan sedikit sentuhan imajinasi

penulis. Hal- hal tersebut dirangkai menjadi kesatuan motif batik bertajuk “*The Tale in Cave*” yang dipadankan dengan busana *vintage*.

## 2. Rumusan Penciptaan/Tujuan Penciptaan

### a. Rumusan Penciptaan

- 1) Bagaimana memvisualkan dan mengkombinasikan gua dengan motif Batik Tuban dalam sebuah motif batik?
- 2) Bagaimana proses penciptaan motif batik “*The Tale in Cave*”?
- 3) Bagaimana menerapkan motif “*The Tale in Cave*” dalam busana *vintage*

### b. Tujuan dan Manfaat penciptaan

Tujuan Penciptaan

- 1) Memvisualkan dan mengkombinasikan gua dengan motif batik Tuban dalam sebuah motif batik,
- 2) Memaparkan proses penciptaan motif batik “*The Tale in Cave*”
- 3) Menerapkan motif “*The Tale in Cave*” ke dalam busana *vintage*

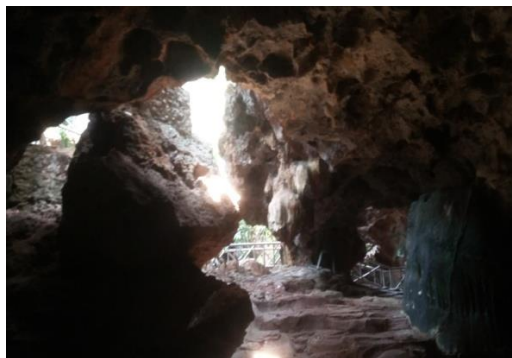
Manfaat Penciptaan

- 1) Memiliki lebih banyak pengetahuan tentang gua-gua serta ekosistemnya, busana *vintage* dan batik Tuban melalui penelitian,
- 2) Adanya visualisasi gua yang berbentuk batik yang dapat dijadikan sebagai referensi.
- 3) Dikenalkannya gua-gua Tuban untuk memberitahukan bahwa Tuban memiliki gua yang indah dan tentunya sangat cocok untuk dijadikan motif batik.

## 3. Teori dan Metode Pendekan dan Penciptaan

### a. Teori Penciptaan

Penciptaan karya seni tidak bisa lepas dari sumber ide sebagai landasan. Seperti halnya dengan penciptaan batik “*Tale in Cave of Tuban*”. Dalam pembuatannya penulis dipertemukan dengan banyak ide didapatkan dari hal-hal yang dekat dan disukai oleh penulis yang akan disatukan kedalam busana *vintage* diantaranya adalah :



**Gambar 1. Ruang-ruang Gua Akbar**  
(Sumber: Dokumentasi Penulis 21/09/2019)



**Gambar 2. Kelelawar di Mulut Gua**  
(Sumber: Dokumentasi Penulis Pada 06/02/2019)



**Gambar 3. Batik Kembang Waluh**  
(Sumber: Tenun Gedog Tuban : Pesona Kain Indonesia)



**Gambar 4. Kelelawar di Mulut Gua**  
(Sumber: Dokumentasi Penulis Pada 06/02/2019)

## 1. Gua

Gua adalah sebuah lubang alami di tanah yang cukup besar dan dalam. Beberapa ilmuwan menjelaskan bahwa gua harus cukup besar sehingga beberapa bagian di dalamnya tidak menerima cahaya matahari, namun dalam penggunaan umum, pengertiannya cukup luas, termasuk perlindungan batu. Kata “gua” berasal dari bahasa Sansekerta yaitu guha. Ada banyak hal yang menarik dari gua, salah satunya adalah ruang-ruang pada gua disertai stalaktit dan stalakmit dan dripes yang terlihat seperti labirin berulang.

Hasil penelusuran para aktivis lingkungan cagar alam menyebutkan Tuban mempunyai tiga jenis gua, yakni gua berpotensi biologi (dihuni flora dan fauna), hidrologi (dialiri air) dan geologi (punya nilai estetika). (sumber : cavefauna.wordpress.com)

Gua biologi seperti Gua Ngerong adalah yang paling banyak di Tuban sedangkan lainnya adalah gua berpotensi ganda seperti hidrologi dan biologi atau biologi dan geologi. Hasil penelusuran juga menyebutkan ada tiga jenis gua di Tuban, yakni fosil, vadosa, dan freatik. Gua fosil tidak dialiri air, vadosa dialiri sebagian air, dan freatik tertutup sepenuhnya oleh air. Sebagian besar gua di Tuban berjenis fosil. Namun gua jenis fosil rawan terjadinya penambangan ilegal, yang masih jarang terjamah manusia adalah jenis vedosa dan feantik.

## 2. Biota Gua

Gua memiliki biota yang cukup unik karena mengalami adaptasi terhadapnya mulai dari makanan hingga unsur cahayanya. Flora dan fauna yang ada disana sangat beragam jenisnya, namun terbatas karena hanya beberapa yang mampu mengadaptasikan diri dengan lingkungan gua. Untuk tanaman yang menginspirasi atas penciptaan motif yang nantinya akan dirancang bak *lunglungan* adalah tumbuhan lumut hati dan suplir, dua-duanya merupakan tumbuhan spora dan bisa hidup di daerah bibir-bibir gua yang lembab.

Lumut hati atau *Marchantiophyta (Hepaticophyta)* banyak ditemukan menempel di bebatuan, tanah, atau dinding tua yang lembap hidup di mulut gua atau area remang-remang gua. Bentuk tubuhnya berupa lembaran mirip bentuk hati dan banyak lekukan yang jika sudah distilisasi akan menghasilkan motif yang manis. Sedangkan suplir adalah tumbuhan paku populer yang memperbanyak diri secara generatif dengan spora yang terletak pada tepi bawah daun yang sudah dewasa. Suplir memiliki penampilan yang khas, yang membuatnya mudah dibedakan dari jenis paku-pakuan lain. Daunnya tidak berbentuk memanjang tetapi cenderung membulat.

Spora terlindungi oleh sporangium yang dilindungi oleh indusium. Kumpulan indusia (sorus) berada di sisi bawah daun pada bagian tepi yang agak terlindung oleh lipatan daun. Tangkai entalnya khas karena berwarna hitam dan mengkilap, kadang-kadang bersisik halus ketika dewasa. Sebagaimana paku-pakuan lain, daun tumbuh dari rimpang dalam bentuk melingkar ke dalam (bahasa Jawa: *mlungker*) seperti tangkai biola (disebut *circinate vernation*) dan perlahan-lahan

membuka. Akaryaserabut dan tumbuh dari rimpang. Selain tanaman rambat, dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh penulis pohon yang ada di dekat gua-gua Tuban adalah beringin, beringin mampu bertahan hidup pada lingkungan yang banyak mengandung unsur bebatuan kapur dengan akarnya yang mampu menjulur di sela-sela bebatuan. Selain itu ada pohon randu, pohon ini jarang ditemukan di lingkungan gua, tapi pohon ini yang mendominasi di sekitaran Gua Ngerong karena biji randu yang sering dijadikan pakan ikan.

### 3. Motif Batik Tuban

Di Tuban Jawa Timur terdapat batik dengan media tenun Gedog. Batik ini cukup unik dari segi motif maupun tehnik pembuatannya. Letaknya yang ada di pesisir pantai utara tidak menghilangkan kesan klasik pada warnanya. Meskipun begitu tidak semua batik Gedog benar-benar menggunakan kain dari tenun Gedog. Kain tenun Gedog merupakan kain yang ditunen autentik khas daerah Tuban Jawa Timur tepatnya di beberapa desa yang terdapat di Kecamatan Kerek. Kain tersebut merupakan hasil dari alat tenun bukan mesin yang pastinya masih sangat tradisional. Disebut dengan alat tenun gedog karena pada saat alat ini dipergunakan bunyinya terdengar dog dog dog sewaktu merapatkan benang pakan. ( Sukanadi, 2018: 25). Karena kelangkaan perajin kain tenun Gedog serta bahan alam yang ada, kain tenun tersebut mulai digantikan dengan kain katun biasa.

### 4. Busana *Vintage*

Dalam gaya berbusana, kata *vintage* biasanya merujuk kepada gaya berakaian tahun 20an sampai 60an jadi bisa dikatakan gaya *vintage* adalah berpakaian klasik.

“Karena dalam mode tidak ada yang benar-benar baru, setidaknya, tidak lagi. *fashion* meminjam dari sejarah secara konstan dan tanpa henti bersiklus.” (Bosling, Alaucinda, 2015 : 8)

Sejarah dari busana *vintage* sendiri bermula dari perang dunia yang terjadi dan mengakibatkan orang-orang memangkas pengeluaran untuk membeli pakaian dengan mengenakan pakaian yang lebih simpel namun tetap terkesan berkelas, disitupula awal mula produksi masal pakaian dengan ukuran standart pakaian S, M, L. Gaya yang tidak mengikuti zaman atau cenderung kuno malah menjadikannya unik. Ada dua kategori yang akan diaplikasikan oleh penulis dalam *vintage* yaitu *androgini* atau gaya berbusana wanita yang cenderung menyerupai pria, contohnya yaitu setelan jas dan celana diatas pinggang yang dipadukan dengan topi jerami. Kemudian gaya busana yang cenderung *feminine* yang menjadikan rok *A-line*, *flared shirt* dibawah lutut populer pada era ini. Penggunaan warna *earitone* sangat kental dengan *vintage*. Selain itu, desain gaya tempo dulu ini juga tidak lepas dari motif polkadot, garis-garis dan kotak-kotak. Hal-hal *tersebut* memberikan tantangan tersendiri dalam mewujudkan busana *vintage* dengan dipadukan motif batik, salah satunya dengan menyesuaikan motif batik, warna pastel serta tetap mempertahankan motif-motif *vintage* agar kesan *vintage*-nya tetap kental.



## **b. Metode Pendekatan**

Dalam pembuatan karya dibutuhkan beberapa metode yang digunakan, antara lain :

### **1) Pendekatan Estetis**

Estetika menurut Erich kahler merupakan keindahan alam yang menampakan diri sebagai *harmony* (keserasian), *extreme disharmony* (ketakserasian yang luar biasa), *colorfull* (warna-warni), *sensational* (menggemparkan), *calm* (tenang), *idyllic* (sederhana), *vast* (luas), *mysterious impenetrability* (ketakterpahami yang pelik). Serta penerapan teori estetika keindahan alam adalah keindahan yang terpisah dan yang tidak dipengaruhi oleh manusia, merupakan bentuk pengungkapan dari sang pencipta (Hidayatullah, 2016: 8) Teori-teori ini yang diterapkan dalam penciptaan motif “*The Tale in Cave*” yang diaplikasikan dalam busana *vintage*. Karya batik serta warnanya dipadukan sebagaimana bisa menunjukkan keindahan dan menimbulkan ketertarikan.

### **2) Pendekatan Ergonomis**

Ergonomi merupakan aspek yang penting dan bersifat baku, guna tercapai ketentraman, keamanan dan kenyamanan dalam proses perwujudan karya dan hasilnya. (Palgunadi, 2008: 71)

Dari teori tersebut dapat dikatakan bahwa pendekatan ergonomis sangat dibutuhkan dalam penciptaan busana dalam penciptaan karya yang bertajuk “*The Tale in Cave*” dalam busana *vintage*.

## **c. Metode Pengumpulan Data dan Analisis Data**

### **1) Studi Pustaka**

Studi pustaka adalah metode pengumpulan data dengan mencari informasi lewat buku, majalah, koran, dan literatur lainnya yang bertujuan untuk membentuk sebuah landasan teori (Arikunto, 2006) Pengumpulan data secara studi pustaka ini dilakukan dengan membaca buku-buku, pencarian di internet yang berhubungan dengan *speleologi* atau ilmu yang mempelajari tentang gua sebagai penunjang penciptaan batik “*The Tale in Cave*” dalam busana *vintage* sebagai landasan teori.

### **2) Studi Lapangan**

Studi lapangan (*field study*) diartikan sebagai metode pembelajaran melalui pengumpulan data secara langsung dengan pengamatan, wawancara, mencatat, atay mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Pada proses berlangsung pembelajar berada langsung di lapangan. (Bevan dan Tomer Sharon, 2009)

Metode penelitian ini dilakukan saat penulis melakukan pengamatan secara langsung terhadap gua dengan *caving* atau penelusuran gua yang ada di Tuban, tidak seluruhnya tetapi gua-gua yang dibuka untuk umum yang sudah terkenal keindahannya, tentunya diamati secara langsung sebagai referensi dalam penciptaan motif.

## B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan umum merupakan sebuah sarana untuk memberikan penjelasan terhadap suatu karya. 9 karya telah dibuat dalam penyelesaian Tugas Akhir dengan judul *The Tale in Cave*. Keseluruhan karya mengadopsi dari keindahan gua berupa kenampakan gua dari luar maupun dari dalam beserta komponennya serta beberapa unsur biologi dan ekosistem didalamnya, hal ini distilisasikan dalam beberapa motif batik yang kemudian dipadukan dengan motif daerah Tuban Jawa Timur. Jika ditinjau dari segi estetika, 9 karya membentuk sebuah kesatuan dimana terdapat garis merah yang menciptakan sebuah keserasian atau harmony, hal tersebut dapat dilihat dari warna-warna yang saling berkaitan satu sama lain, selain itu ornamen- ornamen dalam batik memiliki keseimbangan informal yakni elemen yang tidak sama mampu menciptakan sebuah komposisi yang menghadirkan keseimbangan asimetris yang secara visual lebih aktif dan dinamis. Warna dan motif tersebut ada yang ditujukan sebagai point of interest atau bagian yang sensasional dan bagian yang tenang serta sederhana.

Karya bertemakan gua ini mengusung busana era *vintage* yang berkiblat dari gaya tahun 40-60's, mengusung gaya berpakaian kembali ke masa lalu tengah digandrungi dalam dunia fesyen. Dalam proses pewujudannya menggunakan lilin panas yang ditorehkan menggunakan canting sebagai perantaranya. Sebagian karya menggunakan percampuran beberapa tehnik mewarnai dengan tiga pewarna sintetis yaitu Naphthol yang melalui proses tutup celup, Indigozol digunakan sebagai pewarna colet dan juga celup serta Remazol dengan teknik colet dan colet gradasi. Pewarnaan menggunakan warna-warni cerah khas musim panas era *vintage*, warna-warni namun masih memiliki benang merah dalam setiap karyanya. Batik yang telah melalui proses batik kemudian dipotong mengikuti pola dengan standar ukuran M. Pola tersebut kemudian dijahit sedemikian rupa hingga membentuk sebuah busana mulai dari *dress* hingga *suit* (setelan) yang mengedepankan kenyamanan dari segi bentuk dan potongannya. Karya tersebut menggunakan perpaduan beragam kain diantaranya adalah kain tenun Gedog khas Tuban, kain katun gamelan dan berkolin, kain katun paris, kain rayon sifon serta dolbi china yang masing-masing memiliki perbedaan tekstur. Bahan- bahan yang dipilih menyesuaikan iklim di Indonesia yang hanya terdiri dari dua musim, dan tentunya tetap nyaman dikenakan dalam kondisi gerah, karena dibagian dalam disematkan furing atau pelapis busana. Selain itu potongan busana yang digunakan tergolong *simple* untuk memberikan kenyamanan saat dikenakan dalam jangka waktu yang lama dan keseharian. Busana- busana tersebut dirancang agar cocok dikenakan saat formal maupun informal dengan penambahan beberapa item pada saat dipadu padankan.

## 1. Karya 1



Gambar 5 : Karya 1

Judul	: Naungan
Teknik	: Batik tulis dengan pewarnaan colet dan tutup celup
Media	: Kain katun paris
Pewarna	: Remazol, Indigozol, dan Naphtol
Model	: Vida
Fotografer	: Dinar Mustiko Wati
Make up	: Putri Bella
Lokasi	: Pantai Wohkudu
Tahun	: 2019

### Tinjauan karya 1

Naungan memiliki arti tempat berlindung, seperti halnya gua yang merupakan tempat berlindung dari berbagai spesies yang tinggal disana. Dalam penciptaannya penulis terinspirasi oleh kampung halaman yang merupakan tempat untuk bernaung.

Dibagian bawah terdapat motif struktur gua yang meliuk-liuk dengan kombinasi warna biru dan coklat yang lumayan kontras berfungsi sebagai *point of interest* tetapi tidak berlebihan sehingga tidak mengeterbelakangkan motif yang lain. Kemudian ada motif ruang gua dan lung-lungan tanaman merambat gua yang dipadukan dengan motif batik Tuban yaitu ririnan sebagai latar. Dua hal tersebut menciptakan sebuah keseimbangan yang dinamis. Warna latar hijau dipilih untuk memperkuat kesan tempat bernaung yang identik dengan sesuatu yang rindang. Busana bergaya *lawas* ini menggunakan bawan katun dan memiliki potongan backless yang nyaman untuk digunakan saat musim panas atau kemarau, khususnya untuk negara beriklim tropis.. Busana ini memiliki ukuran yang sedikit

dibesarkan pada bagian pinggang untuk menghindari kekecilan atau kurang nyaman saat dikenakan dan disertai ikat pada bagian pinggang untuk mengatur besar dan kecil yang diinginkan. Busana ini juga memberikan efek terlihat lebih tinggi saat mengenakannya, karena panjangnya yang lebih dari mata kaki, serta diameter celana yang lebar. Serta untuk mengatur kepanjangan celana, pada bagian leher diberikan tali yang bisa diikat sesuai dengan tinggi pengguna.

## 2. Karya 9



Gambar 6 : Karya 9

Judul	: Pengharapan
Teknik	: Batik tulis dengan pewarnaan colet dan tutup celup
Media	: Kain katun paris
Pewarna	: Remazol, Indigozol, dan Naphtol
Model	: Vida Ayu
Fotografer	: Dinar Mustiko Wati
Make up	: Putri Bella
Lokasi	: Pantai Wohkudu
Tahun	: 2019

### Tinjauan karya 9

Karya terakhir menampilkan *dress* dengan motif ruang-ruang gua berwarna coklat gelap yang diletakkan dinamis dengan latar belakang warna kuning cerah yang menggambarkan celah-celah cahaya yang akan ditemukan di ujung gua ketika menyusurnya. Melambangkan bahwasanya disetiap lorong gua paling gelap dan panjangpun masih memiliki ujung yang terang. Hal itu yang ingin disampaikan oleh penulis melalui karyanya, kiranya dengan adanya karya ini dapat menginspirasi banyak orang kalau setiap masalah terbesar dan

terlamapun masih memiliki pengharapan, seperti seperti sebuah titik cerah yang akan kita temukan di jalan keluar dari sebuah gua.

Komposisi pada busana ini berimbang antara bagian motif yang penuh pada bagian bawah dengan warnanya yang banyak dan motif dan potongan busana yang padat dengan motif renggang pada sekujur busana yang diaplikasikan secara acak. Warna-warna seperti biru, kuning dan coklat adalah warna yang kontras sehingga menjadikan bagian bawah busana yang didapati warna –warna tersebut menjadi *point of interest*. Busana ini cocok untuk yang memiliki *shape T-shape* atau yang memiliki tubuh mungil dengan pundak yang lebar seperti huruf T untuk menyamakan pundak yang lebar dengan bagian bawah busana yang menjadi fokus utama karena bentuknya yang lebar.

### C. KESIMPULAN

Memvisualkan sebuah gua kedalam sebuah motif batik tentunya bukan suatu perkara yang mudah, tetapi sangat memberikan tantangan mulai dari survei yang mengharuskan untuk turun kedalam gua dan menghadapi perjalanan panjang didalam sana dan harus tahan dengan situasi yang ada seperti banyaknya kelelawar beserta aromanya, kepengapan karena kurangnya oksigen serta harus menjaga sikap dan perkataan. Selain memvisualkan gua, juga perlu untuk memadukan dengan motif pengembangan batik tuban yang tentunya harus memikirkan keserasiannya dengan motif gua.

Selama proses pembuatan, penulis memiliki kendala berupa kurangnya informasi dan penjelasan secara biologis mengenai gua-gua yang ada di tuban melainkan tentang mitos yang beredar disana. Selain itu kurang dan sulit ditemukannya buku tentang gua berbahsa Indonesia. Dalam hal pewarnaan dan bahan baku kain, penulis dirasa memiliki banyak ilmu baru karena menemukan banyak kegagalan dalam berproses, mulai parfin yang terlalu pecah, warna *bleber* yang sulit dihilangkan saat mewarna indigozol, sampai sobeknya kain dikarenakan bahan yang terlalu tipis tidak bisa menerima suhu terlalu panas berulang-ulang. Penulis juga menemukan fakta bahwa bisa memadukan tiga jenis pewarna batik dalam sebuah karya meskipun membutuhkan beberapakali percobaan sehingga bisa mendapatkan hasil yang diinginkan. Selain itu, busana *vintage* ternyata sangat cocok dipadukan dengan motif gua yang abstrak. Dalam pengerjaan busana, penulis mendapati banyak kesalahan terutama kurangnya efisiensi pemakaian kancing untuk ukuran baju yang akan disertakan pagelaran busana, yang membutuhkan waktu yang cepat saat berganti.

Seharusnya gua mendapatkan lebih banyak perhatian terutama dengan memperbanyak buku tentang gua sehingga masyarakat bisa lebih mudah untuk mengeksplor atau sekedar mencaritahu gua yang ada di Indonesia terutama di Tuban Jawa Timur. Dalam pelaksanaan penciptaan motif, sebaiknya melakukan survei sebanyak-banyaknya agar sumber yang di dapatkan tidaklah terbatas, serta menggunakan waktu sebaik-baiknya untuk membuat motif yang sesuai sehingga tidak menghambat proses selanjutnya. Sebaiknya melakukan time management dan mengatur keuangan yang lebih baik lagi agar mencapai hasil yang maksimal, serta fokus.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ansori, Yusak dan Adi kusrianto. 2011. *Keeksotisan Batik Jawa Timur*, Jakarta: Elexmedia Komputindo
- Bungin, Burhan. 2008. *Analisis Data Penelitian Kualitatif* : Rajawali Pers
- Bryant, Michelle Wosen. 2011, *Fashion Drawing* : Laurence King Publishing
- Djelantik, A.A.M. 1999. 2001. *Estetika Sebuah pengantar*. Bandung: MSPI ( Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia)
- Gosling, Lucinda. 2015. *Retro Fashion, London* : New Holland Publisher
- Gunn, John. 2004. *Encyclopedia of Caves and Karst Science*, New York: Taylor and Francis Group
- Hidayatullah, Riyan dan Agung Kurniawan. 2016. *Estetika Seni*, Yogyakarta: Arttex
- Kennedy, Sarah. 2011. *Vintage Style : 25 Retro Looks & How to Get Them*, London: Carlton Books Limited
- Musman, Asti dan Ambar B. Arini. 2011. *Batik: Warisan Adihulung Nusantara*. Yogyakarta: G-Media
- Palgunadi, Bram. 2008. *Disain Produk 3: Aspek- aspek Disain*. Bandung: Penerbit ITB
- Romero, Aldemaro. 2009. *Cave Biology Life in Darkness*, New York: Cambridge University Press
- Sholahuddin, M. 2014. *Proses perancangan Desain Mebel*. Yogyakarta: Penerbit ISI Yogyakarta
- Sukanadi, Imade. 2018. *Teknik Pengembangan Desain Tenun Lurik*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta
- Sugiharto (38 th.), Gua Akbar Tuban, *Wawancara Pribadi*, tanggal 21 Oktober 2019
- Threes, Emir. 2018. *Tenun Gedog : Pesona Kain Indonesia*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama

## DAFTAR LAMAN

- <https://googleweblight.com> Diakses Tanggal 20 Maret 2019 Pukul 01.15 WIB
- [www.pinterest.com](http://www.pinterest.com) Diakses Tanggal 12 Maret 2019, 20 November 2019
- <https://cavefauna.worldpress.com> Diakses Tanggal 3 Agustus 2019 Pukul 00.15 WIB
- <https://caves.or.id> Diakes Tanggal 4 Agustus 2019 Pukul 16.00 WIB